

Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Turnamen Kelompok Perorangan (TKP) Peserta Didik Kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Narmada

Hedi Hatadi

Guru Biologi, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Narmada. Jl. Suranadi No.51, Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Bar. 83371

Email: akang.hedi@gmail.com

Diterima: 06 Mei 2018. Disetujui: 28 Mei 2018. Dipublikasikan: 31 Mei 2018

DOI: 10.29303/jipp.Vol3.Iss1.41

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mempelajari pengaruh pembelajaran kooperatif model Turnamen Kelompok Perorangan (TKP) dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik kelas XI IIS1 SMA Negeri 1 Narmada. Sampel penelitian ini adalah 34 peserta didik peserta Lintas Minat Biologi Kelas XI IIS1 SMA Negeri 1 Narmada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif yang berhubungan dengan keberhasilan proses maupun hasil belajar. Sementara data yang bersifat kuantitatif seperti nilai tes dianalisis dengan teknik kuantitatif sederhana, yakni dengan membandingkan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran kooperatif model TKP dapat meningkatkan kerja sama peserta didik dalam berdiskusi maupun turnamen kelompok. Hal ini terlihat dari kategori kerja sama yang masih rendah pada siklus I, terjadi peningkatan menjadi kategori tinggi pada siklus II dan III. Peningkatan tersebut meliputi (a) pemecahan persoalan dari LKPD yang diberikan guru; (b) transfer pengetahuan dari peserta didik yang memahami materi kepada peserta didik lain yang belum memahami materi. Secara umum, peningkatan kualitas proses belajar peserta didik tampak pada munculnya kegairahan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam menghadapi turnamen. Implementasi pembelajaran kooperatif model TKP dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata *posttest* hasil belajar peserta didik dari rata-rata 67,35 dengan prosentase ketuntasan secara klasikal 58,82 % pada siklus I, menjadi rata-rata 75,29 dengan ketuntasan klasikal 79,41 % pada siklus II, menjadi sebesar 80,59 dengan prosentase ketuntasan secara klasikal 88,23 % pada siklus III.

Kata Kunci: *pembelajaran kooperatif, biologi, kerjasama, hasil belajar*

Abstract: The study aims to study the influence of cooperative learning model of individual group tournaments in improving the ability of cooperation and learning outcomes of students of class XI IIS1 SMA Negeri 1 Narmada. The samples of this study were 34 students of Biology Interests Class XI IIS1 SMA Negeri 1 Narmada. Qualitative descriptive analysis is used for data analysis techniques to measure the success of the process and learning outcomes. Quantitative data such as test scores were analyzed by simple quantitative techniques, comparing the mean values. The results showed that, cooperative learning model of individual group tournaments can increase the cooperation of learners in discussion and group tournaments. This can be seen from the category of cooperation that is still low in cycle I, then there is an increase in cycle II and III with high category. Such improvements include: (a) problem-solving abilities in student worksheets; (b) transfer of knowledge from learners who understand the material to other learners who have not understood the material. In general, improving the quality of learning process learners appear in the emergence of excitement of learners in following the learning, especially in the tournament. Implementation of cooperative learning improves learners' learning outcomes on cognitive aspects. This is indicated by the increase of the average value of *posttest* from the average of 67.35 with the percentage of classical completeness 58.82% in cycle I, to average 75.29 with 79.41% classical completeness in cycle II, and for 80.59 with classical completion percentage 88.23% in cycle III.

Keywords: *cooperative learning, biology, cooperation, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan Kelompok Peminatan dan pilihan mata pelajaran antar Kelompok Peminatan (Lintas Minat).

SMA Negeri 1 Narmada yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2013/2014, proses pemilihan peminatan tersebut telah terintegrasi dalam rangkaian kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sehingga peserta didik yang diterima di SMA Negeri 1 Narmada telah dikelompokkan sesuai dengan peminatannya, yaitu peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIA), peminatan Ilmu Ilmu Sosial (IIS), dan peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB). Lintas minat biologi di SMA Negeri 1 Narmada adalah lintas minat yang paling banyak diminati oleh kelompok peminatan IIS dan IBB, sebagai contoh kelas XI IIS1 dari jumlah siswa 46 orang yang mengambil lintas minat biologi sebanyak 34 orang atau 73,91%.

Banyaknya peserta lintas minat biologi dari kelas XI IIS1 ternyata tidak diimbangi dengan hasil belajar, artinya masih banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar rendah atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Lintas minat biologi menetapkan bahwa peserta didik telah dianggap tuntas apabila telah mencapai $KKM \geq 75$. Sebagai contoh pada pelaksanaan Ulangan Tengah Semester (UTS) genap Tahun Pelajaran 2015/2016, diperoleh hasil belajar kognitif 61,77% peserta didik tuntas, sementara sisanya sebesar 38,23% adalah tidak tuntas.

Menurut Suseno (2008), penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran biologi ini karena adanya beberapa permasalahan yang berasal dari asumsi-asumsi, yaitu, (1) rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru, (2) variasi proses belajar mengajar (PBM) sangat sedikit, (3) minimnya gagasan atau ide pembelajaran yang dilatarbelakangi oleh karakteristik peserta didik.

Sementara itu, berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran biologi yang dilakukan terhadap peserta didik kelas XI IIS1 SMA Negeri 1 Narmada, rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh kurangnya penguasaan konsep peserta didik terhadap suatu materi, hal ini terjadi karena, (1) Peserta didik lebih cenderung untuk menghafal materi daripada memahaminya, (2) Kurang aktifnya peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, baik pada saat tanya jawab maupun kerja sama dalam diskusi kelompok, (3) Peserta didik cenderung cepat bosan

dalam memperhatikan pelajaran, (4) Kemampuan berpikir rasional peserta didik sangat lemah dalam mengerjakan soal-soal biologi, (5). Peserta didik belum dapat menghubungkan antara konsep (materi) yang sebelumnya dipelajari dengan materi yang akan dipelajari, (6) Peserta didik tidak berusaha mengkaitkan pelajaran biologi dengan kehidupan sehari-hari, dan lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di kelas tersebut, sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan penguasaan konsep peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar, adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (Aini, 2018; Azizah, 2016; Bayuaji, 2017; Ningrum, 2018) seperti model Turnamen Kelompok Perorangan (TKP). Penggunaan model TKP dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam: (1) memahami konsep-konsep yang saling terkait sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya, (2) memberikan suasana berbeda dan menyenangkan serta memberikan pengalaman baru, (3) meningkatkan kompetensi yang dimiliki, (4) memahami hasil belajarnya sesuai dengan yang dialami, bukan sekedar informasi dari guru.

Pada prinsipnya pembelajaran kooperatif model TKP merupakan pengembangan dari model Team Games Tournament (TGT), hanya pada TKP kegiatan turnamen lebih menekankan pada turnamen perorangan yang nilai skornya akan digabung dengan perolehan skor anggota lain dalam satu tim (kelompok) sebagai perolehan skor akhir.

Adapun komponen utama dalam pembelajaran kooperatif model TKP mengikuti langkah-langkah pembelajaran kooperatif model TGT Slavin (2008), yaitu: (1) Presentasi kelas atau penyajian kelas oleh guru untuk menyampaikan materi dan siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh, (2) Belajar kelompok (tim), dimana setiap kelompok terdiri 4-6 orang peserta didik yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, dan ras atau etnik, (3) Turnamen/pertandingan, dilakukan setelah penyajian kelas dan diskusi kelompok selesai dilakukan. Turnamen terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat peserta didik dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Peserta didik mencoba menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor pada amplop soal. Peserta didik yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor yang diperoleh dikumpulkan untuk memperoleh skor akhir tim, (4) Team recognize (penghargaan tim), masing-masing tim akan mendapat hadiah berupa "gelar kehormatan", apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. Tim mendapat gelar "Ultra Team" jika

rata-rata skor 25-30, “Super Team” apabila rata-rata mencapai 20-24 dan “Top Team” apabila rata-ratanya 15-19.

Adanya Turnamen Kelompok Perorangan (TKP) diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar dalam suasana kerja kelompok sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Crow dan Crow dalam Sopyan (2003), mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Pemerolehan ini termasuk suatu cara baru melakukan sesuatu dan cara mengatasi masalah pada situasi baru. Skinner dalam teori Kondisioning yang dikutip Gladler dalam Ibrahim (2003), mengatakan bahwa hasil belajar merupakan respon (tingkah laku) yang baru. Pada dasarnya respon yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah laku (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang baru. Angkowo (2007), berpendapat bahwa proses pendidikan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yang dapat dikategorikan menjadi tiga bidang, yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotorik (kemampuan/keterampilan untuk bertindak/prilaku).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif setelah mereka memperoleh pengalaman belajar. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik kelas XI IIS1 SMA Negeri 1 Narmada.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Narmada, dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI IIS1 yang berjumlah 34 orang. Penelitian ini dilaksanakan tiga siklus selama 6 minggu (6 kali pertemuan tatap muka, satu kali pertemuan 2 x 45 menit). Siklus I dilakukan pada tanggal 20 dan 21 April 2016, siklus II pada tanggal 2 dan 3 Mei 2016, sedangkan siklus III dilakukan pada tanggal 1 dan 2 Juni 2016. Prosedur penelitian dalam penerapan model Turnamen Kelompok Perorangan (TKP) mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggar dalam Aqib (2007), yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan (planning), tahap pelaksanaan tindakan (acting), tahap pengamatan (observation), dan tahap refleksi (reflection). Pada penelitian ini data diperoleh melalui beberapa cara, yaitu: 1. Tes, teknik pengumpulan data ini dengan cara melaksanakan postes di akhir setiap siklus dengan soal pilihan ganda, 2. Observasi, teknik pengambilan data ini dilakukan dengan pengamatan langsung selama tindakan dengan menggunakan lembar observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif (hasil observasi), baik yang berhubungan dengan keberhasilan proses maupun hasil belajar. Sementara data yang bersifat kuantitatif seperti nilai tes akan dianalisis dengan teknik kuantitatif sederhana, yakni dengan membandingkan nilai rata-rata.

Untuk memudahkan pemantauan, analisis dan pengambilan kesimpulan terhadap keberhasilan tindakan yang dilakukan, perlu ditetapkan kriteria keberhasilan tindakan. Untuk itu peneliti menentukan kriteria sebagai berikut: 1. Peningkatan kerjasama antar peserta didik dengan indikator : kerja sama rendah jika sebagian besar anggota Tim peserta TKP tidak bekerja sama, sedangkan kerja sama tinggi jika sebagian besar anggota Tim dalam TKP dapat bekerja sama. 2. Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan indikator adanya peningkatan hasil belajar kognitif, yang keberhasilan tindakannya dapat dilihat apabila terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah mencapai KKM secara klasikal atau telah memperoleh nilai kognitif ≥ 75 secara individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan tindakan pada pembelajaran biologi, kerja sama peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok masih kurang. Adapun setelah dilakukan tindakan dengan pembelajaran kooperatif model TKP dapat dijelaskan sebagai berikut: pada siklus I, kerja sama Tim dalam kelompok masih rendah, karena dari 6 (enam) anggota Tim peserta TKP hanya 1 (satu) kelompok yang dapat bekerja sama, sedangkan 5 (lima) kelompok lainnya belum dapat bekerja sama, pada siklus II setelah diadakan perbaikan skenario pembelajaran, kerja sama tim dalam kelompok tinggi, karena dari 6 (enam) anggota Tim peserta TKP 4 (empat) kelompok dapat bekerja sama sedangkan 2 (dua) kelompok lainnya belum dapat bekerja sama. Setelah skenario pembelajaran kembali diperbaiki pada siklus III, kerja sama dalam diskusi kelompok lebih meningkat/tinggi karena dari 6 (enam) Tim semua dapat bekerja sama. Kerja sama yang tinggi dapat meningkatkan penguasaan konsep peserta didik terhadap suatu materi, karena apabila ada satu orang anggota kelompok belum memahami materi tertentu dalam pembelajaran secara otomatis teman satu kelompoknya menjelaskan sampai temannya paham materi tersebut, hal ini terjadi karena mereka sadar bahwa keberhasilan dalam turnamen bukanlah ditentukan oleh individu sendiri. Model pembelajaran tersebut mendukung pencapaian struktur tujuan kooperatif. Deutsch dalam Slavin (2008), berpendapat bahwa struktur tujuan kooperatif memungkinkan peserta didik memberi

kontribusi pada pencapaian tujuan anggota lain, sehingga akan mendorong para peserta didik untuk saling membantu pembelajaran, mendorong usaha akademis, dan mengeksplorasi norma-norma yang sesuai dengan pencapaian akademik. Hal senada dikemukakan oleh Cooper dan Mueck dalam Magel (2006), yang menyatakan salah satu ciri khas pembelajaran kooperatif adalah bahwa setiap orang dalam kelompok belajar bertanggung jawab terhadap pembelajaran anggota kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, adanya pengelompokan peserta didik pada saat berdiskusi dan kegiatan turnamen secara heterogen dan berbeda pada siklus I, siklus II dan siklus III, ternyata dapat membantu peserta didik yang kurang bergairah belajar menjadi lebih bergairah dalam belajar, karena peserta didik yang kurang bergairah

akan dibantu oleh peserta didik lain yang mempunyai gairah lebih tinggi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Solihatin (2007), yang menyatakan bahwa formasi kelompok dapat mengurangi rasa jenuh atau bosan dalam belajar. Sementara itu Magel (2006), menyatakan bahwa respon positif yang tercipta dalam pembelajaran kooperatif model TKP merupakan salah satu variasi belajar yang dapat memberikan suasana baru dan menyenangkan, sehingga meningkatkan penguasaan konsep pada peserta didik.

Adapun peningkatan penguasaan konsep hasil kerja sama peserta didik dalam kelompok diskusi dan kegiatan turnamen tersebut terlihat pada tabel 1 hasil turnamen kelompok perorangan.

Tabel 1. Hasil turnamen kelompok perorangan siklus I, siklus II, dan siklus III

KELOMP OK	SIKLUS I		SIKLUS II		SIKLUS III	
	Skor	Gelar	Skor	Gelar	Skor	Gelar
I	18	Top Team	26	Ultra Team	27	Ultra Team
II	9	-	20	Top Team	25	Ultra Team
III	15	TopTeam	16	Top Team	18	Top Team
IV	21	SuperTeam	21	Super Team	26	Ultra Team
V	7	-	15	Top Team	20	SuperTeam
VI	17	Top Team	20	Super Team	22	Super Team

Tabel 2. Data nilai kognitif hasil postes pada siklus I, siklus II dan siklus III

Hasil belajar kognitif	Siklus		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata	67,35	75,29	80,59
Prosentase tuntas belajar	58,82%	79,41%	88,23%

Berdasarkan tabel, pada siklus I, dari 6 kelompok yang terbentuk, 1 kelompok memperoleh gelar Super Team, 3 kelompok memperoleh gelar Top Team, dan 2 kelompok tidak memperoleh gelar apapun dan tidak ada satu Tim pun yang memperoleh gelar Ultra Team. Pada siklus II, terjadi peningkatan penguasaan konsep peserta didik dimana diperoleh 1 kelompok mendapat predikat Ultra Team, 2 kelompok memperoleh gelar Super Team, dan 3 kelompok memperoleh gelar Top Team. Pada siklus III, terjadi peningkatan penguasaan konsep peserta didik sehingga diperoleh 3 kelompok mendapat predikat Ultra Team, 2 yang memperoleh gelar Super Team, dan 1 memperoleh gelar Top Team. Fakta tersebut menunjukkan adanya kerja sama kelompok dapat meningkatkan pemahaman (penguasaan konsep) peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pembelajaran kooperatif model TKP dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik aspek kognitif pada konsep Sistem Regulasi.

Hal ini ditunjukkan dari rata-rata hasil perolehan nilai postes dari siklus I, siklus II dan siklus III seperti terlihat pada tabel 2 berikut.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa nilai rata-rata postes pada siklus I adalah 67,35, prosentase tuntas belajar 58,82%. Pada siklus II adalah 75,29, prosentase tuntas belajar 79,41%. Sedangkan pada siklus III dengan adanya tindakan perbaikan terhadap siklus II menyebabkan nilai rata-rata postes peserta didik meningkat sebesar 80,59. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa semua peserta didik pada siklus III sebesar 88,23% telah memenuhi batas

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara klasikal.

Tingginya prosentase tuntas belajar pada siklus III disebabkan karena adanya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Silberman (2007), yang mengatakan bahwa pembelajaran itu aktif apabila peserta didik melakukan aktivitas, mereka menggunakan potensi otak untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model TKP, terjadi peningkatan kerja sama dalam diskusi kelompok dan hasil belajar pada aspek kognitif, maka uraian tersebut mendukung terhadap hasil tindakan kelas yang telah dilaksanakan yaitu pembelajaran kooperatif model Turnamen Kelompok Perorangan (TKP) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IIS1 SMA Negeri 1 Narmada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, terkait dengan pengaruh pembelajaran kooperatif model TKP terhadap hasil belajar siswa, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Hasil observasi menunjukkan bahwa, pembelajaran kooperatif model Turnamen Kelompok Perorangan (TKP) dapat meningkatkan kerja sama peserta didik dalam diskusi kelompok. Peningkatan tersebut meliputi (a) meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok ketika memecahkan persoalan berupa LKPD, (b) meningkatnya kerja sama peserta didik khususnya dalam transfer pengetahuan dari peserta didik yang memahami materi kepada peserta didik lain yang belum memahami materi. Secara umum, peningkatan kualitas proses belajar peserta didik tampak pada munculnya kegairahan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam menghadapi turnamen.

Implementasi pembelajaran kooperatif model Turnamen Kelompok Perorangan (TKP) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata tes hasil belajar peserta didik dari 67,35 dengan prosentase ketuntasan secara klasikal 58,82% pada siklus I, menjadi 75,29 dengan prosentase ketuntasan secara klasikal 79,41% pada siklus II. Sedangkan pada siklus III rata-rata nilai tes peserta didik menjadi sebesar 80,59 dengan prosentase ketuntasan secara klasikal 88,23% pada siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Z., Ramdani, A., & Raksun, A. 2018. Perbedaan Penguasaan Konsep Biologi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X

Pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dan Guided Inquiry di MAN 1 Praya. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(1), 19-23.

Angkowo, Rubertus dan A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo.

Aqib, Zainal. 2007. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru. Bandung: Yrama Widya.

Azizah, N. (2016). Pengembangan Lks Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 11(1).

Bayuaji, P., Hikmawati, H., & Rahayu, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining (Sfae) Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Pijar Mipa*, 12(1).

Ibrahim, Nurdin. 2003. Pemanfaatan Tutorial Audio Interaktif Untuk Perataan Kualitas Hasil Belajar, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 04 Tahun ke-9, September 2003.

Magel, Rhonda C. 2006. Using Cooperative Learning in a Large Introductory Statistics Class. *Journal of Statistics Education*. Volume 6, number 3. <http://www.amstat.org/publications/jse/v6n3/magel.html>. Diakses 25 Juni 2016.

Ningrum, A. S., Lestari, N., & Kusmiyati, K. (2018). Perbedaan Hasil Belajar Ipa Biologi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Dengan Tipe Mind Mapping Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 19 Mataram. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(1), 37-44.

Siberman, M. 2007. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Solihatini, Etin. 2007. *Coopertive Learning: analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara

Sopyan, Ahmadi. 2003. Prilaku Belajar Siswa MAN. *Didaktika Islamika Jurnal*

Kependidikan, Keislaman, dan Kebudayaan.
Vol. IV No. 1, Juni 2003.

Publisher.

Trianto, 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya. Jakarta : Prestasi Pustaka